



**SUARA KEHENINGAN**



**Kami punya kejutan untuk Anda!**  
**Mengenal ruang kehidupan spiritual Santa Teresa dari Avila**



Foto diambil dari: <https://i.servimg.com/u/f39/17/87/83/52/dsc06510.jpg>

Oleh: P. Inosensius Ino, O.Carm, pada 15 Oktober 2022

Teresa dari Avila (1515-1582) memberikan bantuan kepada rekan-rekan susternya untuk jalur doa dalam tulisannya “Puri Batin”. Jalur sukses yang dia gambarkan membuat keyakinan dan kemampuan yang



15. Oktober 2022

1

berbeda menjadi jelas. Bahkan hingga saat ini, tulisannya bermanfaat bagi siapa saja yang memahami pentingnya bertumbuh secara spiritual dan mengatasi kesadaran diri mental yang merajalela. Namun, tidak dengan melihat ego sebagai sesuatu yang harus dikutuk, tetapi dengan berjuang pada tingkat ego untuk membawa pemurnian melalui pengetahuan yang memungkinkan koneksi ke kesadaran yang lebih tinggi.

Kutipan yang direproduksi di sini tidak dimaksudkan untuk menggantikan studi lebih dekat tentang jalur doa Teresa, tetapi idealnya harus mengarah pada cara yang lebih dalam - juga meditatif - mendekati isi „Puri Batin“ Teresa.

### **Ruangan pertama**

Begitu ego mulai percaya pada jiwa, ia memasuki tempat tinggal pertama puri bagian dalam setelah Teresa dari Avila. Edith Stein pernah menggambarkan ego sebagai medan dalam jiwa di mana dia memiliki dirinya sendiri. Kepercayaan pada jiwa tidak dapat dibuktikan dengan sendirinya secara apriori, karena ego juga dapat mengabaikan jiwa atau menyangkal keberadaannya. Maka manusia tetap hanya melekat pada materi dan kehidupan spiritual tidak dapat terungkap.

Ego memiliki kekuatan terbesar di awal jalan spiritual. Kekuatan ini tergantung sedikit demi sedikit dengan meningkatkan ketakwaan di jalan doa dan hanya berakhir dengan kematian. Saat memasuki tempat tinggal pertama, ego mulai membawa keyakinan yang dibutuhkan jiwa di jalan batin. Karena jiwa hanya dapat dialami dalam pengaruhnya, yang kita anggap berasal darinya dengan iman atau tolak tanpa percaya.

Jiwa adalah percikan kehidupan dari Tuhan sendiri dan menjiwai tubuh fisik dan halus. Tubuh fisik adalah bagian dari dunia material dan objek dari dunia ini. Tubuh halus (tubuh eterik) milik dunia spiritual dan dibentuk oleh proses menjadi sadar. Proses ini adalah perjalanan individu seseorang melalui „tempat tinggal“ puri bagian dalam. Tempat tinggal menandakan keadaan batin seorang penyembah dalam hal iman dan sikap.

Teresa menggambarkan jalan melalui rumah-rumah sebagai jalan tangga doa. "Doa" menurut Teresa adalah berbicara kepada Tuhan seperti dengan seorang teman dan bukan pembacaan teks doa seremonial. Jadi ini adalah jalan yang sangat individu dan pribadi. Doa sebagai komunikasi dengan Tuhan adalah cara seseorang memperoleh wawasan yang merupakan prasyarat untuk kehidupan spiritual.

Percaya pada jiwa berarti menjadi sadar akan kehidupan spiritual dan asal-usul spiritual seseorang, yang pada gilirannya menyebabkan kehidupan seseorang memiliki makna yang sangat berbeda dari seseorang yang tetap berada dalam keberadaan materialnya tanpa keyakinan. Menyadari kehidupan spiritual adalah kembali ke asal jiwa sebelum menjelma.

Perjalanan hidup seseorang bukan semata-mata perjalanan antara kelahiran dan kematian, bukan semata-mata cerita tentang peruntungan seseorang dengan identitas individu yang terungkap dalam sifat egonya. Ini benar-benar jalan ganda - bagian dalam dan luar, yang saling bergantung. Referensi yang menyangkut ego disebut referensi ego horizontal. Dalam hubungan ini, ego mengalami keberuntungan eksternal – kisah hidupnya, bisa dikatakan. Rujukan yang mempengaruhi jiwa disebut rujukan jiwa vertikal. Ini adalah perjuangan untuk potensi kehidupan yang lebih tinggi. Manusia berdiri dalam jaringan referensi horizontal dan vertikal ini, di mana takdir horizontal memberikan dorongan untuk menemukan pengabdian yang lebih besar pada vertikal. Namun, ego merasa ini menyakitkan. Itulah sebabnya juga dikatakan bahwa kerajaan surga (vertikal) tumbuh dengan rasa sakit kita, yang sesuai dengan salib dalam bentuk apa pun.

Teresa berbicara tentang sikap berdoa ketika menjelaskan ruangan pertama. Manusia harus berhati-hati terhadap obrolan sembarangan, dan tidak berbicara dengan keagungan Tuhan seolah-olah dia sedang berbicara dengan budaknya. Karena manusia masih sepenuhnya terperangkap dalam hubungan horizontalnya dengan kehidupan, ia dengan mudah tergoda untuk melihat Tuhan hanya sebagai jaminan kesejahteraan lahiriahnya; dan dia belum mengerti bahwa demi kehidupan spiritual, ini adalah tentang membebaskannya dari keterikatan pada keinginannya. Di kediaman pertama, seseorang hampir tidak

memahami situasinya. Dia pikir dia „baik“ dalam keterpisahannya dari Tuhan. „Apa yang kamu sebut Aku Guru yang baik; Tidakkah kamu tahu bahwa hanya Tuhan yang baik?“ kata Yesus, seperti yang kita ketahui. Dia sedang berbicara tentang rasa percaya diri yang berlebihan (kesombongan) di mana manusia hidup. Manusia harus mengenali kepalsuan ini.

---

**Teks**  
Mingguan

**informasi selanjutnya bisa ditemukan dalam web kami:**  
**[suarakeheningan.org](http://suarakeheningan.org)**

---